

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi di dunia. Secara geografis, Indonesia berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (Dwitiyanti et al., 2023). Selain itu, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik sehingga memiliki potensi yang tinggi terhadap berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Kondisi tersebut diperkuat oleh karakteristik iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi sehingga meningkatkan risiko terjadinya bencana hidrometeorologi, seperti banjir dan tanah longsor. Berbagai kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan karakteristik ancaman bencana yang beragam dan memerlukan upaya mitigasi yang berkelanjutan.



Gambar 1.1 Tektonik
Indonesia Sumber : BMKG

Tingginya ancaman bencana di Indonesia memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Berdasarkan

data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Bank Dunia, sekitar 75% lembaga pendidikan di Indonesia berada pada wilayah yang memiliki potensi ancaman bencana. Sejak tahun 2004, hampir 50.000 satuan pendidikan terdampak bencana dan fasilitas pendidikan mengalami kerusakan dengan tingkat yang bervariasi, mulai dari kerusakan ringan hingga berat. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi fisik sarana dan prasarana pendidikan, tetapi juga menghambat keberlangsungan proses belajar mengajar serta meningkatkan risiko anak-anak kehilangan akses terhadap pendidikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik tetapi juga memengaruhi proses penyampaian informasi dan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana. Dalam konteks penanggulangan bencana, komunikasi berperan sebagai instrumen strategis yang mendukung penyampaian informasi, koordinasi, serta edukasi masyarakat pada setiap tahapan, mulai dari mitigasi, respons darurat, hingga pemulihan pascabencana (Fajarica et al., 2024).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, penyampaian informasi mengenai mitigasi bencana merupakan bagian dari proses komunikasi strategis yang bertujuan membangun pengetahuan, meningkatkan kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju budaya siaga bencana. Informasi kebencanaan yang bersifat teknis perlu dikemas melalui strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat agar pesan dapat diterima, dipahami, dan diterapkan secara efektif.

Salah satu kelompok yang memerlukan pendekatan secara khusus adalah anak-anak. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap dampak bencana karena kemampuan mereka dalam mengenali potensi bahaya, memahami informasi, mengambil keputusan, dan merespons situasi darurat masih berada pada tahap perkembangan. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian informasi mengenai mitigasi bencana tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama seperti pada orang dewasa. Sebagai kelompok yang rentan terhadap bencana, anak-anak memerlukan edukasi kebencanaan yang disampaikan melalui pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pembekalan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, membangun kesiapsiagaan, serta

membekali anak dengan kemampuan mengambil tindakan penyelamatan diri secara tepat ketika menghadapi situasi darurat (Nagu et al., 2023)

Pemahaman mengenai mitigasi bencana merupakan bekal yang penting bagi setiap individu dalam mempersiapkan diri serta menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi bencana (Permana, 2022). Oleh sebab itu, upaya pengurangan risiko bencana tidak hanya berfokus pada penanganan setelah bencana terjadi, tetapi juga perlu dilakukan melalui edukasi dan komunikasi kebencanaan sejak usia dini. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai potensi bencana, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan kesiapsiagaan sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana.

Pada konteks mitigasi bencana, literasi menjadi salah satu media yang berperan penting dalam mendukung penyampaian informasi kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Literasi bencana merupakan salah satu bentuk edukasi yang bertujuan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengantisipasi potensi bencana sehingga mampu mengurangi risiko serta dampak yang ditimbulkan (Alqulby et al., 2025). Melalui penyampaian informasi yang dirancang sesuai dengan karakteristik sasaran, literasi bencana dapat membantu masyarakat mengenali potensi bahaya, memahami pesan kesiapsiagaan, mengikuti prosedur keselamatan, serta membangun perilaku yang lebih siap dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak usia dini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan memahami informasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk membangun budaya sadar bencana di masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana adalah melalui program berbasis komunitas (*community-based approach*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra kolaboratif yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program, mulai dari proses perencanaan, implementasi, hingga evaluasi (Yanti et al., 2025). Keterlibatan tersebut memungkinkan penyampaian informasi dan pesan mitigasi bencana disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Selain meningkatkan

partisipasi masyarakat, pendekatan berbasis komunitas juga mendukung keberlanjutan program karena masyarakat memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) mengembangkan program Rumah MARIMBA (Mari Membaca) sebagai salah satu bentuk implementasi komunikasi berbasis komunitas dalam upaya meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan bencana pada anak-anak. Program ini dilaksanakan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan terhadap bencana yang cukup tinggi. Rumah MARIMBA (Mari Membaca) dirancang sebagai ruang belajar sekaligus ruang interaksi yang memfasilitasi penyampaian informasi kebencanaan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Melalui program ini, anak-anak tidak hanya memperoleh kemampuan literasi dasar, tetapi juga dibekali pemahaman mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana sejak usia dini dengan cara yang lebih komunikatif, partisipatif, dan mudah dipahami.

Rumah MARIMBA (Mari Membaca) menerapkan berbagai pendekatan yang komunikatif dan partisipatif dalam menyampaikan pesan mitigasi bencana kepada anak-anak. Penyampaian informasi dilakukan melalui aktivitas seperti *storytelling*, permainan edukatif, seni, serta berbagai bentuk interaksi yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta. Pendekatan tersebut dirancang agar pesan mengenai kesiapsiagaan bencana dapat disampaikan secara lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak.

Selain melibatkan peserta sebagai penerima pesan, program Rumah MARIMBA (Mari Membaca) juga mendorong partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan program, tetapi juga memperkuat proses komunikasi berbasis komunitas melalui kolaborasi antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), relawan, fasilitator, dan masyarakat. Dengan demikian, penyampaian informasi mengenai mitigasi bencana tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi menjadi proses komunikasi yang melibatkan berbagai pihak dalam membangun budaya sadar bencana dan ketahanan masyarakat.

Dalam pelaksanaan program Rumah MARIMBA (Mari Membaca), peran *Literacy Program Developer* menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung keberhasilan penyampaian pesan literasi dan mitigasi bencana kepada anak-anak. Posisi ini tidak hanya bertanggung jawab dalam menyusun materi kegiatan, tetapi juga merancang strategi penyampaian informasi, mengembangkan aktivitas yang komunikatif dan interaktif, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat pemahaman peserta. Dengan demikian, peran *Literacy Program Developer* tidak hanya berorientasi pada penyusunan materi, tetapi juga pada bagaimana pesan dapat diterima, dipahami, dan memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran serta kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana. Dalam menjalankan tugasnya sebagai *Literacy Program Developer*, penulis bertanggung jawab dalam merancang dan mengembangkan program literasi yang disesuaikan dengan karakteristik berbagai kelompok usia anak. Tanggung jawab tersebut meliputi penyusunan materi dan pemilihan media yang relevan sebagai sarana penyampaian pesan literasi dan mitigasi bencana, termasuk penentuan koleksi buku yang sesuai dengan tujuan program. Selain itu, penulis juga mengembangkan aktivitas yang komunikatif dan interaktif, seperti storytelling, permainan edukatif, serta berbagai media pendukung yang dirancang agar informasi dapat diterima dan dipahami oleh peserta secara lebih efektif.

Tidak hanya berfokus pada pengembangan materi, penulis juga berkontribusi dalam menyusun panduan pelaksanaan kegiatan bagi relawan, merancang aktivitas literasi yang partisipatif, mengembangkan media pendukung seperti *worksheet* dan alat peraga, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sebagai bahan perbaikan pada kegiatan berikutnya. Melalui rangkaian tugas tersebut, penulis memperoleh pengalaman dalam menerapkan strategi komunikasi berbasis komunitas untuk menyampaikan pesan literasi dan kesiapsiagaan bencana kepada anak-anak secara efektif.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai *Literacy Program Developer* pada program Rumah MARIMBA (Mari Membaca) dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan mata kuliah Career Acceleration Program Universitas Multimedia Nusantara. Selain memenuhi kewajiban akademik, kegiatan magang ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam merancang strategi komunikasi berbasis komunitas untuk mendukung penyampaian pesan literasi dan mitigasi bencana kepada anak-anak.

Melalui pelaksanaan magang tersebut, penulis memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan konsep-konsep komunikasi yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik kerja di organisasi non-profit. Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebagai berikut.

1. Memahami proses perancangan program literasi berbasis komunitas yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak sebagai sasaran program.
2. Mengembangkan materi, media, dan aktivitas komunikasi yang interaktif, termasuk storytelling, permainan edukatif, dan media pendukung lainnya sebagai sarana penyampaian pesan literasi dan mitigasi bencana.
3. Menerapkan konsep Intercultural Communication dan Risk Communication dalam proses penyusunan materi serta pelaksanaan program Rumah MARIMBA (Mari Membaca).
4. Meningkatkan kompetensi profesional melalui pengalaman bekerja dalam tim, melakukan koordinasi dengan fasilitator, relawan, dan masyarakat, serta beradaptasi dengan dinamika pelaksanaan program berbasis komunitas.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kegiatan magang dilakukan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung, Lebak Selatan. Sementara itu, pelaksanaan program Rumah MARIMBA (Mari Membaca) sebagai ruang lingkup penugasan penulis berlangsung di beberapa lokasi, yaitu Desa Panggarangan, Desa Sindangratu, Desa Situregen, dan Desa Bayah Barat.

Kegiatan magang dilaksanakan selama periode Februari hingga Juni 2026 dengan total beban kerja 640 jam. Pelaksanaan magang tersebut mengacu pada ketentuan MBKM Social Impact Initiative serta mengikuti pedoman dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (Universitas Multimedia Nusantara)

- 1) Penulis mengikuti kegiatan briefing Final Project yang dipandu oleh dosen pembimbing, Ibu Siti Fithya Mauldina, pada 23 Februari 2026 sebagai bagian dari pembekalan awal sebelum pelaksanaan program Social Impact Initiative.
- 2) Pada saat melakukan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) Semester 6, penulis mengambil mata kuliah Social Impact Initiative dengan beban studi sebanyak 18 SKS sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
- 3) Sebagai bagian dari persyaratan administrasi, penulis mengajukan Formulir Pengantar Kerja Magang (KM-01) melalui sistem ProSTEP. Pengajuan tersebut dilakukan untuk memperoleh surat pengantar resmi yang ditujukan kepada Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai mitra pelaksanaan kegiatan magang.
- 4) Setelah pengajuan disetujui oleh Program Studi Ilmu

Komunikasi, penulis menerima surat pengantar kerja magang yang telah ditandatangani oleh Ketua Program Studi sebagai dokumen resmi untuk pelaksanaan kegiatan magang.

- 5) Selanjutnya, penulis melengkapi data administrasi pada sistem ProSTEP, meliputi identitas diri, informasi tempat magang, serta dokumen yang berkaitan dengan penerimaan sebagai peserta magang.
- 6) Untuk mendukung proses pelaporan selama kegiatan magang berlangsung, penulis mengunduh beberapa formulir yang diperlukan, yaitu Kartu Social Impact Initiative – Humanity Project (KM-02), Kartu Kerja Magang (KM-03), dan Lembar Verifikasi (KM-04).

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Penulis melakukan pendaftaran sebagai peserta Humanity Project Batch 8 melalui surat elektronik (email) pada 23 Februari 2026 sesuai dengan mekanisme pendaftaran yang ditetapkan oleh penyelenggara program.
- 2) Sebagai bagian dari proses seleksi, penulis mengikuti sesi wawancara yang dilaksanakan secara langsung pada 24 Februari 2026 untuk menilai kesesuaian kompetensi dan kesiapan dalam mengikuti program Humanity Project.
- 3) Setelah dinyatakan lolos dalam seluruh tahapan seleksi, penulis diterima sebagai peserta Humanity Project Batch 8 dan memperoleh surat penerimaan magang dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang ditandatangani oleh Bapak Anis Faisal Reza selaku Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Penulis melaksanakan kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dengan penempatan pada program Rumah MARIMBA (Mari Membaca) sebagai *Literacy Program*

Developer sesuai dengan penugasan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

- 2) Selama pelaksanaan kegiatan magang, penulis memperoleh arahan, pendampingan, serta evaluasi secara berkala dari Bapak Anis Faisal Reza selaku Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sekaligus pembimbing lapangan. Bimbingan tersebut diberikan untuk memastikan setiap tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan program.
- 3) Selama periode pelaksanaan magang, penulis juga melaksanakan pemenuhan administrasi yang berkaitan dengan kegiatan magang, termasuk pengisian dan verifikasi dokumen Kartu Kerja Magang (KM-03) serta Lembar Kehadiran dan Laporan Aktivitas (KM-07) secara bertahap dengan persetujuan pembimbing lapangan.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Penyusunan laporan kerja magang dilakukan di bawah bimbingan Ibu Siti Fifthya Mauldina, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan, masukan, serta evaluasi selama proses penyusunan laporan.
- 2) Setelah laporan kerja magang selesai disusun, dokumen tersebut diajukan kepada Ibu Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara untuk memperoleh persetujuan akademik.
- 3) Laporan kerja magang yang telah memperoleh persetujuan dari Ketua Program Studi selanjutnya diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti sidang kerja magang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Multimedia Nusantara.